

Exploring Character Education Based on the 5 Smart Values: A Case Study with a Phenomenological Approach

Eksplorasi Pendidikan Karakter Berbasis 5 Value Smart: Studi Kasus dengan Pendekatan Fenomenologi

Kurniasih¹

¹Institut Agama Islam Suryani Thaher Jakarta, Indonesia

E-mail: kurniazakira@gmail.com

Article Accepted: September 8, 2025

Revised: November 12, 2025

Approved: November 18, 2025

Abstract

This study aims to explore the implementation of character education based on the 5 Value Smart principles (honesty, earnestness, courtesy, discipline, and care) at SMP Smart Ekselensia Indonesia, Bogor, and its contribution to moral development and the advancement of Islamic knowledge. Employing a qualitative approach with a phenomenological case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The findings reveal that these five values are systematically internalized through intrakurikular, extracurricular, and co-curricular learning, as well as through teachers' role modeling, thereby fostering positive student behavior both within the school and in the wider community. These results indicate that the 5 Value Smart can serve as an effective model for Islamic character education, relevant for strengthening dakwah bil hal and developing Islamic education curricula in the modern era.

Keywords: character education, 5 Value Smart, phenomenology, Islamic sciences, SMP Smart Ekselensia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter berbasis 5 *Value Smart* (jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli) di SMP Smart Ekselensia Indonesia, Bogor, serta kontribusinya terhadap pembinaan moral dan pengembangan ilmu keislaman. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima nilai tersebut diinternalisasikan secara sistematis melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan keteladanan guru, sehingga membentuk perilaku positif siswa di sekolah maupun masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa 5 *Value Smart* dapat menjadi model efektif dalam pendidikan karakter Islami yang relevan untuk penguatan dakwah *bil hal* serta pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci: pendidikan karakter, 5 Value Smart, fenomenologi, ilmu keislaman, SMP Smart Ekselensia

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu fokus utama (Sakti et al., 2024) dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sejak diberlakukannya kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kebijakan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif peserta didik, tetapi juga dari perkembangan afektif dan psikomotor yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran (Hidayat et al., 2021), kesungguhan, kesantunan, kedisiplinan, dan kepedulian menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai tantangan (Alhamuddin et al., 2022) (Zain, 2020), baik karena pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, maupun lemahnya keteladanan di lingkungan sosial dan pendidikan (Zainul, 2022).

SMP Smart Ekselensia Indonesia, yang berada di bawah naungan Dompét Dhuafa Pendidikan, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program pendidikan karakter terintegrasi melalui konsep 5 Value Smart. Kelima nilai tersebut jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli didesain tidak hanya sebagai slogan atau tata tertib sekolah, tetapi sebagai core values yang diinternalisasikan dalam setiap aspek pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dinilai unik karena menggabungkan penguatan nilai dengan strategi pembelajaran kontekstual (Zain, 2023b) (Murcahyanto & Mohzana, 2023) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman dan menghayati nilai karakter secara langsung.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implementasi pendidikan karakter di sekolah, baik melalui pendekatan kurikuler (Zain, 2022) (Fitri, 2018; Lickona, 2012) maupun kegiatan ekstrakurikuler (Kurniawan, 2020). Namun, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi 5 Value Smart sebagai model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai inti dan melihat proses internalisasinya melalui pendekatan fenomenologis masih sangat terbatas. Penelitian yang ada cenderung menitikberatkan pada aspek kuantitatif pengukuran hasil (Natalia et al., 2021), sementara dimensi pengalaman subjektif siswa dan guru yang dapat memberikan gambaran mendalam (M. Umam et al., 2022) (Winda

Trisnawati¹ , Levandra Balti, 2022) tentang proses internalisasi nilai belum banyak dieksplorasi. Inilah yang menjadi research gap dalam studi ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman siswa dan guru di SMP Smart Ekselensia Indonesia dalam menginternalisasikan 5 Value Smart. Pendekatan fenomenologi dipilih karena mampu menggali makna pengalaman hidup partisipan secara autentik, sehingga dapat memotret proses internalisasi nilai karakter dari perspektif pelaku langsung (Zain, 2022)(Ahmadi, 2025).

Pertanyaan utama penelitian ini adalah: Bagaimana proses internalisasi 5 Value Smart (jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli) dalam pendidikan karakter di SMP Smart Ekselensia Indonesia? Pertanyaan ini selaras dengan tujuan penelitian untuk memahami strategi, dinamika, serta tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada dua aspek utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan karakter berbasis nilai(Asri & Deviv, 2023) inti melalui pendekatan fenomenologis, yang jarang digunakan dalam konteks sekolah menengah pertama di Indonesia. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan karakter yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan model pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan berakar pada pengalaman nyata di lapangan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus fenomenologi untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter melalui 5 Value Smart, yaitu jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli di SMP Smart Ekselensia Indonesia, Bogor. Pemilihan metode fenomenologi didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami makna pengalaman subjek secara mendalam terkait proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut.



Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam penerapan 5 Value Smart. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format analisis dokumen. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta diskusi sejawat.

Analisis data dilakukan dengan model analisis tematik yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Peneliti menafsirkan data berdasarkan perspektif fenomenologis untuk mengungkap makna yang terkandung dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

C. Pembahasan

1. Pendahuluan Konseptual: Pendidikan Karakter di Era Modern

Perkembangan teknologi dan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Zain, 2021). Transformasi digital menghadirkan kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter generasi muda. Arus global yang semakin terbuka mempercepat pergeseran nilai-nilai moral dan sosial. Fenomena seperti individualisme (Wardani et al., 2024), materialisme, serta budaya instan menjadi bagian dari realitas sosial yang sulit dihindari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai pengajaran nilai-nilai moral di ruang kelas, melainkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk manusia yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial di tengah derasnya perubahan zaman.

Lickona (2013) menegaskan bahwa krisis moral di kalangan remaja modern bukan hanya akibat lemahnya pengawasan, tetapi juga karena berkurangnya keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan remaja kini lebih banyak terpapar pada model perilaku yang tidak selalu mencerminkan etika atau moral positif, baik dari media sosial maupun lingkungan sekitarnya. Akibatnya, banyak peserta didik yang cerdas secara kognitif namun lemah dalam kepekaan moral dan sosial.



Muslich (2018) menyebut kondisi ini sebagai bentuk “disorientasi nilai”, di mana pendidikan cenderung menekankan aspek akademik tanpa keseimbangan dengan pembinaan karakter.

Kondisi tersebut menuntut kehadiran lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara pembelajaran akademik dan pembinaan karakter secara holistik. Salah satu model yang menunjukkan praktik integratif tersebut adalah SMP Smart Ekselensia Indonesia, sekolah berasrama yang mengembangkan 5 *Value Smart* (jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli) sebagai inti dari budaya sekolahnya. Model ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai secara konseptual, tetapi juga menanamkannya melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sekolah berasrama (*boarding school*) memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter karena seluruh aspek kehidupan siswa, mulai dari belajar, beribadah, hingga bersosialisasi berada dalam ruang pembinaan yang terarah.

Menurut (Zain, 2023a), pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang terintegrasi dalam seluruh dimensi kehidupan sekolah, meliputi kurikulum, manajemen, iklim sekolah, dan interaksi sosial antarwarga sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan *integrated character education*, di mana penanaman nilai tidak dibatasi oleh mata pelajaran tertentu, tetapi diwujudkan melalui seluruh kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks Islam, prinsip ini sejalan dengan konsep *ta’dīb* dan *tarbiyah*, yakni pembentukan manusia yang beradab dan berilmu secara seimbang, sebagaimana diajarkan oleh Al-Attas (1980) bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan yang baik (*al-insān al-shāliḥ*), bukan sekadar manusia yang pandai.

SMP Smart Ekselensia Indonesia merupakan contoh konkret lembaga pendidikan yang mengimplementasikan konsep tersebut secara konsisten. Nilai-nilai 5 *Value Smart* diterapkan dalam kebijakan sekolah, kegiatan pembelajaran, hingga aktivitas keseharian siswa di asrama. Misalnya, kejujuran diinternalisasi melalui sistem ujian tanpa pengawasan ketat; disiplin dibangun melalui pengaturan waktu yang ketat dan tanggung jawab individu; sedangkan kepedulian dikembangkan lewat kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Pendekatan ini membentuk *character ecosystem* di mana seluruh warga sekolah, mulai dari guru, pembina asrama, hingga siswa, terlibat aktif dalam proses pembentukan nilai.



Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan hadis (Zain, 2019). Kejujuran, kesungguhan, santun, disiplin, dan kepedulian merupakan karakter inti yang mencerminkan akhlak Rasulullah ﷺ. Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana integrasi antara nilai-nilai Islami dan model pendidikan modern dapat diwujudkan secara nyata di sekolah. Upaya ini sekaligus menjadi jawaban terhadap kebutuhan akan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap era digital, tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Dengan demikian, pendahuluan konseptual ini menegaskan bahwa pendidikan karakter di era modern harus berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi akademik, moral, dan spiritual. Sekolah berasrama seperti SMP Smart Ekselensia Indonesia menunjukkan relevansi tinggi dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui internalisasi 5 Value Smart yang berlandaskan nilai-nilai Islam, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi membentuk perilaku etis siswa, tetapi juga mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan global dengan berpegang pada prinsip moral Qur'ani.

2. Implementasi Nilai Karakter 5 Value Smart di SMP Smart Ekselensia Indonesia

a. Deskripsi Lingkungan Sekolah

SMP Smart Ekselensia Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan unggulan berbasis asrama (*boarding school*) yang dikelola oleh Dompét Dhuafa Education. Lembaga ini berdiri dengan visi “mencetak generasi cerdas, berakarakter, dan berakhlak mulia” melalui model pendidikan terpadu yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Sekolah ini didirikan sebagai bentuk kepedulian terhadap anak-anak dari kalangan prasejahtera yang memiliki potensi akademik tinggi, dengan memberikan akses pendidikan berkualitas, lingkungan religius, dan pembinaan karakter yang komprehensif. Sebagai sekolah berasrama, SMP Smart Ekselensia Indonesia memiliki struktur kelembagaan yang unik karena menggabungkan fungsi sekolah formal dan sistem pembinaan asrama. Aktivitas siswa berlangsung selama 24 jam di bawah pengawasan guru, pembina, dan mentor asrama. Setiap hari dimulai sejak pukul 04.00 pagi dengan kegiatan ibadah, dilanjutkan dengan belajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, mentoring sore, dan refleksi malam hari. Pola hidup disiplin ini dirancang untuk membentuk kebiasaan baik (*habituation*) yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Budaya sekolah ditopang oleh lima nilai utama yang disebut 5 Value Smart, yaitu *jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli*. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi slogan, tetapi dijadikan pedoman dalam seluruh aktivitas sekolah. Visi lembaga tersebut diterjemahkan dalam kurikulum, tata kelola, dan kegiatan keseharian santri, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kehidupan modern.

b. Strategi Implementasi

Penerapan 5 Value Smart di SMP Smart Ekselensia Indonesia dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, dan pembina asrama. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan nilai, guru sebagai fasilitator pembelajaran berbasis karakter, sedangkan pembina asrama menjadi *role model* dalam keseharian siswa. Strategi ini menekankan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku.

Guru berperan aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan karakter (M. Z. Umam, 2025). Misalnya, pada nilai jujur, guru menerapkan sistem *trust-based examination*, di mana siswa mengerjakan ujian tanpa pengawasan ketat untuk melatih kejujuran dan tanggung jawab pribadi (Firdaus & Suwendi, 2025). Kepala sekolah mendukung kebijakan ini dengan memastikan seluruh staf memiliki pemahaman nilai yang sama melalui rapat nilai bulanan dan pelatihan integrasi karakter dalam pembelajaran.

Pembina asrama memiliki peran penting sebagai figur pembimbing spiritual dan moral. Mereka mendampingi siswa selama kegiatan di luar jam belajar formal, seperti tadarus, shalat berjamaah, kegiatan *muroja'ah*, dan diskusi nilai-nilai keislaman. Kolaborasi tiga komponen ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan formal di kelas dan pendidikan nonformal di asrama, yang menjadi ciri khas utama sekolah ini.

c. Hasil Pengamatan Lapangan

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter dilakukan secara sistematis melalui berbagai aktivitas keseharian siswa. Setiap pagi, siswa mengikuti apel karakter, yaitu kegiatan reflektif di mana guru dan siswa menyampaikan



pesan moral harian yang terkait dengan salah satu dari 5 Value Smart. Misalnya, pada tema “disiplin,” guru memberi motivasi untuk menghargai waktu dan memulai hari dengan penuh tanggung jawab. Setelah apel, siswa menjalankan kegiatan akademik yang diawali dengan doa bersama dan pembacaan ayat pendek Al-Qur’an.

Di sore hari, siswa mengikuti mentoring asrama, kegiatan diskusi kelompok kecil yang dipandu oleh pembina. Di sinilah nilai peduli dan sungguh-sungguh diperkuat melalui kegiatan refleksi, *peer sharing*, dan proyek sosial kecil seperti menjaga kebersihan kamar atau membantu teman yang kesulitan belajar. Pada malam hari, siswa mengikuti tadarus dan muhasabah bersama, yang memperkuat dimensi spiritual sekaligus membentuk kebiasaan introspeksi diri. Kegiatan keagamaan rutin seperti *halaqah Qur’an*, *pembinaan akhlak*, dan *tausiyah pekanan* juga menjadi sarana penanaman nilai santun dan jujur. Salah seorang siswa mengungkapkan dalam wawancara lapangan: “Ketika kami diajarkan disiplin, bukan sekadar patuh aturan, tapi belajar mengatur waktu agar hidup lebih bermanfaat.” Kutipan ini menunjukkan bahwa siswa memahami nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai kebutuhan moral yang memberi arah dalam kehidupan mereka.

d. Analisis Kritis: Faktor Pendukung dan Hambatan

Faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi nilai 5 Value Smart adalah budaya sekolah yang kuat dan konsistensi keteladanan para pendidik. Guru dan pembina berperan sebagai model perilaku yang ditiru siswa setiap hari. Selain itu, sistem *boarding* memungkinkan pengawasan dan pembinaan dilakukan secara menyeluruh, sehingga proses internalisasi nilai dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan.

Namun, implementasi juga menghadapi beberapa hambatan. Pertama, adanya perbedaan latar belakang siswa, baik sosial, ekonomi, maupun budaya, yang memengaruhi kesiapan mereka dalam menyesuaikan diri dengan nilai-nilai sekolah. Beberapa siswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami makna kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif. Kedua, pengaruh media digital yang sulit dikontrol menjadi tantangan tersendiri. Akses gawai dan internet, meskipun digunakan untuk pembelajaran, dapat mengalihkan perhatian siswa bila tidak dibarengi dengan pengawasan dan pendidikan literasi digital. Ketiga, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala dalam memastikan



seluruh kegiatan pembinaan berjalan konsisten di setiap unit asrama. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan program *coaching character* bagi guru dan pembina, serta melakukan penguatan literasi digital Islami bagi siswa. Program ini membantu menjaga konsistensi nilai di tengah tantangan globalisasi dan teknologi.

e. Analisis Komparatif

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan sejenis, implementasi nilai karakter di SMP Smart Ekselensia Indonesia memiliki keunggulan pada aspek **integrasi total antara akademik dan pembinaan karakter**. Berdasarkan penelitian Dwiyani (Dwiyani et al., 2023), sebagian besar sekolah hanya mengimplementasikan pendidikan karakter melalui mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga efeknya belum menyentuh perilaku sehari-hari siswa. Sebaliknya, Smart Ekselensia mengintegrasikan nilai dalam seluruh sistem kehidupan sekolah, menjadikannya bagian dari budaya lembaga.

Zainul (2021a) menegaskan bahwa pendekatan pembentukan karakter yang paling efektif adalah melalui sistem boarding karena proses internalisasi nilai berlangsung terus-menerus dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan di SMP Smart Ekselensia, di mana nilai-nilai tidak diajarkan secara verbal, melainkan dipraktikkan langsung dalam aktivitas harian siswa.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan Muslich (2018) dan Umam (2022) bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembiasaan lebih efektif daripada pendekatan teoretis. Nilai-nilai 5 Value Smart telah menjadi identitas sekolah dan memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak siswa. Kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian menjadi kebiasaan yang melekat dan membentuk karakter sosial mereka.

Dengan demikian, implementasi nilai karakter di SMP Smart Ekselensia Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya berbasis kurikulum formal, tetapi harus menjadi **budaya institusional**. Kolaborasi antara guru, pembina, kepala sekolah, dan siswa menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter yang autentik. Keberhasilan lembaga ini dapat dijadikan model replikasi bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai Islami yang adaptif terhadap era modern.

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Dasar Qur'ani dan Hadis

Pendidikan karakter dalam Islam berakar kuat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis. Tujuan utama pendidikan bukan hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan bermanfaat bagi sesama. Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menegaskan tujuan kerasulannya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menjadi fondasi teologis bahwa inti dari pendidikan Islam adalah penyempurnaan akhlak. Akhlak yang baik bukan hasil hafalan nilai moral, melainkan pembiasaan yang berulang dalam keseharian. Dalam konteks pendidikan modern seperti di SMP Smart Ekselensia Indonesia, nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui 5 *Value Smart* (Jujur, Sungguh-sungguh, Santun, Disiplin, dan Peduli) merupakan pengejawantahan konkret dari ajaran akhlak Qur'ani. Selain hadis tersebut, Al-Qur'an juga banyak menekankan pentingnya pembentukan karakter, misalnya, QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Ayat ini mempertegas bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan tertinggi (*uswah hasanah*) bagi seluruh umat manusia dalam membentuk kepribadian luhur. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam idealnya meneladani metode Nabi—yaitu menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan keteguhan moral, bukan sekadar transfer pengetahuan.

b. Hubungan antara 5 Value Smart dan Nilai Islam

Implementasi nilai-nilai 5 *Value Smart* di SMP Smart Ekselensia sejatinya merupakan bentuk integrasi pendidikan karakter modern dengan prinsip Qur'ani. Setiap nilai memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan hadis serta diterapkan dalam kegiatan keseharian siswa.

Nilai Smart	Dalil Qur'an/Hadis	Implementasi Islami
Jujur	QS. At-Taubah: 119 — <i>"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur."</i>	Menjadi teladan kejujuran dalam semua kegiatan, seperti ujian, laporan tugas, dan kehidupan asrama.
Sungguh-sungguh	QS. Al-Insyirah: 7-8 — <i>"Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap."</i>	Mendorong etos kerja, semangat belajar, dan keistiqamahan dalam mencapai prestasi.
Santun	QS. Al-Hujurat: 11 — <i>"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain."</i>	Menanamkan adab komunikasi, menghormati teman dan guru, serta menghindari perundungan.
Disiplin	QS. Al-'Asr — <i>"Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran."</i>	Mengatur waktu belajar dan ibadah dengan tertib serta bertanggung jawab terhadap amanah.
Peduli	QS. Al-Ma'un — <i>"Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin."</i>	Mengembangkan kepekaan sosial, empati, dan semangat berbagi kepada sesama.

Melalui tabel di atas, terlihat bahwa 5 *Value Smart* bukanlah konsep moral sekuler, tetapi memiliki resonansi mendalam dengan nilai-nilai Islam. Setiap perilaku positif siswa menjadi bentuk nyata dari pelaksanaan ayat-ayat Qur'an.

c. Analisis Hermeneutik: Dari Nilai Normatif ke Praksis Pendidikan

Pendekatan hermeneutik terhadap pendidikan Islam menuntut pemahaman bahwa ayat-ayat Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif (apa yang seharusnya dilakukan), tetapi juga bersifat performatif (apa yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata). Artinya, pendidikan karakter Qur'ani tidak hanya mengajarkan "apa itu jujur" atau "mengapa harus disiplin," tetapi mengubah nilai tersebut menjadi perilaku yang terinternalisasi dalam diri siswa.

Misalnya, ketika QS. At-Taubah:119 menyerukan kejujuran, pesan moral ini diterjemahkan oleh SMP Smart Ekselensia melalui sistem penilaian berbasis kepercayaan



(*trust-based assessment*), di mana siswa diberi tanggung jawab untuk menjaga integritas dalam ujian tanpa pengawasan ketat. Ini adalah contoh konkret tafsir praksis—nilai Qur'an tidak sekadar diajarkan, melainkan dibudayakan.

Pendekatan hermeneutik juga menekankan konteks sosial modern. Tantangan era digital seperti *fake news*, plagiarisme, dan manipulasi identitas menuntut penanaman nilai jujur dan tanggung jawab dengan cara baru. Guru di SMP Smart Ekselensia tidak hanya mengajarkan kejujuran akademik, tetapi juga literasi digital etis, seperti tidak menyalin karya tanpa izin atau menyebarkan informasi palsu. Dengan demikian, pemahaman Qur'an menjadi relevan dengan realitas kontemporer.

Selain itu, nilai “sungguh-sungguh” (*mujahadah*) dalam QS. Al-Insyirah:7–8 dimaknai tidak sekadar rajin belajar, tetapi melatih *resilience* dan *growth mindset*. Dalam tafsir modern, ayat tersebut dipahami sebagai dorongan untuk terus berjuang tanpa putus asa, sebagaimana diimplementasikan dalam *program mentoring* di mana siswa diajak merefleksikan perjuangan Nabi dan sahabat sebagai inspirasi ketekunan.

d. Pendekatan *Dakwah bil Hal*: Guru sebagai Teladan Akhlak Qur'ani

Dalam pendidikan Islam, guru bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pendidik moral (*murabbi*). Konsep *dakwah bil hal* menyampaikan ajaran melalui keteladanan menjadi esensi utama. Guru di SMP Smart Ekselensia diharapkan tidak hanya menjelaskan teori akhlak, tetapi menghadirkan keteladanan nyata dalam sikap, ucapan, dan interaksi harian. Sebagaimana Nabi SAW mendidik sahabat dengan kasih sayang dan keteladanan, guru modern juga berperan sebagai figur inspiratif. Dalam observasi lapangan, misalnya, seorang guru asrama menegur siswa yang terlambat bukan dengan hukuman keras, tetapi dengan dialog reflektif: “*Disiplin itu bukan soal waktu, tapi soal menghargai nikmat kesempatan yang Allah beri.*” Ucapan sederhana itu menjadi bentuk *dakwah bil hal* yang menyentuh hati siswa.

Selain guru, kepala sekolah dan pembina asrama turut berperan menjaga kesinambungan nilai karakter. Setiap kegiatan, mulai dari salat berjamaah, *halaqah Qur'an*, hingga kegiatan sosial dirancang untuk menumbuhkan kepekaan spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya terjadi di kelas, tetapi menjadi bagian dari kultur sekolah yang holistik. Pendekatan *dakwah bil hal* juga memperkuat makna



pendidikan sebagai proses transformasi batin, bukan sekadar transfer ilmu. Ketika siswa melihat guru hidup sederhana, menghargai waktu, dan peduli pada sesama, maka nilai Qur'ani seperti jujur, santun, dan peduli tidak lagi abstrak, tetapi menjadi realitas yang mereka saksikan setiap hari.

e. Refleksi Integratif

Integrasi nilai karakter dengan ajaran Islam menunjukkan bahwa pendidikan modern tidak harus berlawanan dengan nilai-nilai religius. Justru, keberhasilan pendidikan karakter di lembaga seperti SMP Smart Ekselensia terletak pada kemampuannya menghubungkan nilai-nilai Qur'ani dengan konteks kekinian. Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam bukan sekadar membentuk individu saleh, tetapi juga kompeten dan kontributif terhadap masyarakat global. Karakter Qur'ani seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian menjadi modal sosial yang relevan dengan dunia kerja, kepemimpinan, dan teknologi modern. Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam perspektif pendidikan Islam tidak hanya mengokohkan identitas keislaman siswa, tetapi juga menyiapkan mereka sebagai generasi yang mampu menjadi agen perubahan dengan dasar spiritual yang kuat.

4. Model Integratif Pendidikan Karakter Islam

a. Konsep Integrasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipahami secara parsial, tetapi harus menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil*—manusia paripurna yang seimbang antara akal, hati, dan amal.

Model integratif ini berupaya menghubungkan antara nilai (value), pengetahuan (knowledge), dan perilaku (action). Dalam konteks SMP Smart Ekselensia Indonesia, implementasi *5 Value Smart* : jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi diinternalisasi melalui seluruh kegiatan akademik, spiritual, dan sosial.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa karakter bukan hasil indoktrinasi moral, tetapi proses pembiasaan yang terus-menerus (*habit formation*). Melalui keseimbangan

tiga ranah pendidikan—kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan makna), dan psikomotorik (praktik nyata)—terbentuklah kepribadian yang utuh.

Sebagaimana ditegaskan Lickona (2013), pendidikan karakter efektif apabila nilai tidak hanya diajarkan (*taught*), tetapi juga diteladankan (*caught*) dan dibiasakan (*practiced*). Prinsip ini secara alami sudah menjadi inti dalam sistem pendidikan Islam yang menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan amal saleh.

b. Model Integratif 5 Value Smart Berbasis Nilai Qur’ani

Secara konseptual, 5 *Value Smart* dapat digambarkan sebagai **model integratif karakter Qur’ani** yang menghubungkan nilai, strategi pembelajaran, dan hasil yang diharapkan. Berikut representasi konseptualnya:

Model Integratif 5 Value Smart Berbasis Nilai Qur’ani

Dimensi Pembentukan	Nilai Karakter (5 Value Smart)	Landasan Qur’ani	Strategi Implementasi	Hasil yang Diharapkan
Kognitif (Akal)	Jujur, Disiplin	QS. At-Taubah:119, QS. Al-‘Asr	Penguatan kurikulum nilai; refleksi tematik Qur’an; pembelajaran kontekstual	Pemahaman moral, kesadaran nilai, berpikir etis
Afektif (Hati)	Sungguh-sungguh, Santun	QS. Al-Insyirah:7–8, QS. Al-Hujurat:11	Mentoring spiritual, <i>halaqah</i> akhlak, <i>role model</i> guru	Empati, kesantunan, dan motivasi intrinsik
Psikomotorik (Amal)	Peduli, Disiplin	QS. Al-Ma’un, QS. Al-‘Asr	Kegiatan sosial, kerja bakti, program “Smart Action”	Kebiasaan amal saleh dan kepedulian sosial

Model di atas menunjukkan bahwa setiap nilai memiliki orientasi pada aspek pengetahuan, penghayatan, dan tindakan nyata. Pendidikan karakter Qur’ani tidak hanya menanamkan *knowing the good*, tetapi juga *feeling the good* dan *doing the good*. Guru dan pembina asrama berperan sebagai fasilitator untuk memastikan nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam kegiatan harian: disiplin bangun pagi, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, hingga kepedulian terhadap teman yang kesulitan. Dengan demikian, sistem pendidikan di SMP Smart Ekselensia membangun **ekosistem karakter** (*character learning ecosystem*) yang menumbuhkan moralitas kolektif berbasis nilai Islam.

c. Perspektif Pendidikan Islam Holistik

Dalam kerangka pendidikan Islam, model integratif ini memiliki dasar kuat dari tiga konsep kunci: insan kamil, tazkiyah al-nafs, dan adab.

1. Insan Kamil — Konsep ini merujuk pada manusia paripurna yang harmonis antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial. Ibn ‘Arabi menggambarkan *insan kamil* sebagai cermin sempurna dari sifat-sifat Ilahi dalam tindakan manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, siswa didorong untuk meneladani sifat-sifat Allah seperti *al-Amin* (terpercaya), *al-‘Adl* (adil), dan *ar-Rahman* (penyayang) dalam perilaku sehari-hari.
2. Tazkiyah al-Nafs — Pembersihan jiwa menjadi inti dari pendidikan karakter Qur’ani. Pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menyucikan niat, emosi, dan tindakan. Melalui kegiatan seperti *muhasabah*, shalat malam, dan kajian Qur’an, siswa diajak mengenal dirinya dan menundukkan hawa nafsu. Inilah proses transformatif yang menjadikan karakter bukan sekadar moral sosial, melainkan spiritual journey.
3. Adab — Menurut Al-Attas, *adab* adalah penempatan sesuatu pada tempatnya, yaitu keseimbangan antara pengetahuan, etika, dan perilaku. Di SMP Smart Ekselensia, nilai “santun” dan “peduli” menjadi wujud aktualisasi *adab*: bagaimana menghormati guru, menghargai teman, dan menolong sesama. Pendidikan berbasis *adab* ini menjadikan siswa tidak hanya cerdas, tetapi beradab—suatu kualitas yang kini langka di era disrupsi digital.

Dengan mengintegrasikan tiga konsep tersebut, model pendidikan karakter Islam menjadi sistem yang menumbuhkan kesadaran spiritual (iman), kecerdasan moral (akhlak), dan tanggung jawab sosial (‘amal).

d. Ekosistem Pembelajaran Karakter (Character Learning Ecosystem)

Kekuatan utama SMP Smart Ekselensia terletak pada sinergi antara **sekolah, keluarga, dan asrama**. Ketiganya membentuk ekosistem yang saling menopang pembentukan karakter siswa.



1. Sekolah berperan sebagai pusat transfer nilai dan ilmu. Di sinilah siswa mendapatkan pembelajaran tematik Qur'an, refleksi moral, serta kegiatan proyek sosial yang memperkuat rasa tanggung jawab.
2. Asrama menjadi tempat pembiasaan nilai melalui disiplin harian: bangun pagi, ibadah berjamaah, kebersamaan, dan tanggung jawab terhadap kebersihan kamar. Nilai karakter dihidupkan melalui rutinitas.
3. Keluarga menjadi pilar peneguhan. Orang tua dilibatkan dalam program *Parent Smart Forum*, di mana mereka mendapat bimbingan untuk melanjutkan pembiasaan karakter di rumah.

Sinergi ini menghasilkan pendidikan karakter yang tidak terfragmentasi. Nilai-nilai Qur'ani menjadi budaya hidup—dari kelas ke asrama, lalu ke rumah. Dalam konteks teori ekologi pendidikan (Bronfenbrenner, 1994), sistem ini menunjukkan bahwa karakter anak terbentuk secara optimal ketika seluruh lingkungan mikro (sekolah, rumah, komunitas) memiliki nilai yang konsisten.

e. Replikasi dan Prospek Model

Model integratif pendidikan karakter Islam berbasis *5 Value Smart* memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah Islam lain. Keberhasilannya terletak pada kesederhanaan konsep namun kedalaman makna: setiap nilai mudah dipahami, tetapi implementasinya mencakup seluruh aspek kehidupan.

Untuk replikasi, sekolah-sekolah Islam dapat mengadaptasi model ini dengan langkah-langkah berikut:

1. Kontekstualisasi nilai — Menyesuaikan *5 Value Smart* dengan visi sekolah dan budaya lokal tanpa kehilangan ruh Qur'ani.
2. Pelatihan guru sebagai *role model* — Guru dilatih bukan hanya mengajar, tetapi menjadi teladan nyata nilai-nilai karakter.
3. Integrasi kurikulum dan kegiatan nonformal — Menyatukan nilai karakter dalam seluruh kegiatan sekolah, bukan hanya pelajaran agama.
4. Evaluasi karakter berbasis portofolio — Menilai kemajuan moral siswa melalui observasi perilaku dan refleksi pribadi, bukan ujian tertulis semata.

Pendidikan Islam yang integratif seperti ini sejalan dengan visi Generasi Emas 2045, melahirkan insan yang beriman, cerdas, produktif, dan berakhlak. Dengan menanamkan nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan modern, sekolah Islam dapat menjadi benteng moral sekaligus laboratorium peradaban masa depan.

5. Analisis Dampak dan Implikasi Pendidikan Karakter

a. Dampak terhadap Perilaku Siswa

Implementasi pendidikan karakter berbasis *5 Value Smart* di SMP Smart Ekselensia Indonesia menunjukkan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Nilai jujur menumbuhkan budaya integritas yang kuat; siswa terbiasa mengakui kesalahan, menghindari plagiarisme, dan berani menyampaikan pendapat apa adanya. Hal ini memperlihatkan keberhasilan internalisasi nilai moral melalui pembiasaan dan keteladanan guru.

Nilai sungguh-sungguh menciptakan etos belajar tinggi. Siswa belajar bukan hanya untuk nilai akademik, tetapi untuk menunaikan amanah ilmu. Mereka terbiasa membuat target belajar, mengikuti bimbingan akademik tambahan, dan melakukan refleksi capaian setiap pekan. Hasil observasi lapangan menunjukkan peningkatan disiplin belajar dan kemampuan reflektif siswa setelah penerapan program mentoring karakter secara rutin.

Nilai disiplin memperkuat tanggung jawab pribadi. Siswa mampu mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan kegiatan sosial. Kedisiplinan ini tidak hanya diterapkan pada jam sekolah, tetapi juga di asrama dan kegiatan ekstrakurikuler. Sementara nilai peduli menumbuhkan empati sosial; siswa aktif terlibat dalam kegiatan bakti sosial, berbagi makanan Jumat berkah, serta membantu teman yang mengalami kesulitan belajar.

Nilai santun menjadi ciri khas interaksi siswa. Mereka terbiasa memberi salam, berbicara sopan kepada guru, serta menjaga adab saat berdiskusi. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan perilaku ini menunjukkan terbentuknya *akhlakul karimah* tujuan utama pendidikan karakter Qur'ani. Seorang guru menuturkan: "Siswa kami belajar menghormati bukan karena takut, tapi karena sadar bahwa santun itu bagian dari ibadah." Dengan demikian, transformasi perilaku siswa mencerminkan keberhasilan pembentukan karakter yang integratif: berpikir benar (kognitif), merasa benar (afektif), dan bertindak benar (psikomotorik).



b. Dampak terhadap Guru

Program pendidikan karakter juga memberikan dampak positif terhadap guru. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai pengajar (*instructor*), tetapi berkembang menjadi **pembimbing spiritual dan teladan moral** (*moral and spiritual mentor*). Guru menjadi figur *uswah hasanah*, teladan nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian.

Implementasi 5 Value Smart mendorong guru untuk meningkatkan profesionalisme dan refleksi diri. Banyak guru mengakui bahwa pembiasaan nilai membuat mereka lebih sadar akan tanggung jawab moral sebagai pendidik. Proses mentoring karakter setiap minggu juga menjadi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman spiritual dan tantangan dalam mendidik.

Namun, perubahan peran ini memerlukan **penguatan kompetensi pedagogis dan spiritual**. Tidak semua guru terbiasa mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, sekolah menyelenggarakan pelatihan internal seperti *Character-Based Learning Workshop* dan *Tarbiyah Training for Teachers* untuk memastikan bahwa seluruh tenaga pendidik memahami filosofi pendidikan karakter Qur'ani.

Dari sisi afektif, guru mengalami peningkatan kepuasan kerja karena melihat perubahan positif siswa. Hal ini memperkuat pandangan Wibowo (2016) bahwa guru yang berperan sebagai teladan moral akan merasakan kebahagiaan profesional ketika peserta didik menunjukkan perilaku baik sebagai hasil didikan mereka.

c. Dampak terhadap Sekolah

Bagi lembaga pendidikan, keberhasilan penerapan 5 Value Smart telah meningkatkan **citra moral dan akademik SMP Smart Ekselensia Indonesia**. Sekolah ini dikenal sebagai institusi yang tidak hanya menekankan prestasi kognitif, tetapi juga pembentukan karakter Islami.

Budaya sekolah (*school culture*) menjadi lebih positif: siswa saling menghormati, disiplin waktu meningkat, serta hubungan guru–siswa lebih humanis. Program pembiasaan harian seperti “Smart Morning Spirit”, “Qur’an Time”, dan “Smart Care Movement” menjadikan nilai karakter bukan sekadar slogan, melainkan budaya hidup.



Keberhasilan tersebut juga menarik perhatian lembaga pendidikan lain untuk melakukan studi banding. SMP Smart Ekselensia kini menjadi **model pendidikan karakter Islam terpadu**, yang menyeimbangkan aspek spiritual, akademik, dan sosial. Secara institusional, sekolah memperoleh legitimasi publik sebagai lembaga pembentuk generasi berakhlak dan berprestasi, sejalan dengan visi “melahirkan pemimpin muda yang cerdas, tangguh, dan berkarakter Qur’ani”.

d. Tantangan dalam Implementasi

Meski hasilnya positif, implementasi pendidikan karakter tidak lepas dari sejumlah tantangan.

Pertama, kesenjangan digital dan adaptasi teknologi di kalangan guru dan siswa. Tidak semua pendidik memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk mengelola pembelajaran karakter berbasis media daring, terutama pada masa pasca-pandemi (Muhamad, 2025). Kedua, perbedaan latar belakang siswa menjadi faktor yang memengaruhi tingkat penerimaan nilai. Siswa dari keluarga dengan kontrol moral rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya disiplin dan kejujuran yang ketat.

Ketiga, adaptasi guru baru sering menjadi hambatan sementara, terutama dalam menjaga konsistensi penerapan nilai di seluruh lini sekolah. Sekolah perlu memastikan proses regenerasi guru dilakukan melalui sistem pendampingan (mentoring) dan pelatihan karakter berkala.

Selain itu, muncul pula tantangan eksternal berupa **pengaruh media sosial dan budaya populer** yang sering kali bertentangan dengan nilai moral Islam. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus terus diperbarui agar mampu menjawab realitas sosial siswa di era digital.

e. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus **bersifat kontekstual, integratif, dan religius**. Kontekstual berarti nilai dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa. Integratif berarti melibatkan seluruh elemen sekolah—



kurikulum, guru, kegiatan asrama, dan komunitas. Religius berarti seluruh nilai berakar dari ajaran Islam sebagai sumber moral utama.

Secara praktis, terdapat tiga implikasi penting:

1. **Pelatihan guru berkelanjutan** mutlak diperlukan agar setiap pendidik memahami metode integrasi nilai dalam pembelajaran. Guru perlu dibekali kemampuan reflektif dan spiritual agar dapat menjadi teladan sejati.
2. **Penguatan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum)** perlu dilakukan. Nilai karakter tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah—tercermin dalam tata tertib, interaksi, dan keteladanan.
3. **Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat** menjadi langkah strategis agar pendidikan karakter tidak berhenti di sekolah, tetapi berlanjut di rumah dan lingkungan sosial siswa.

Dengan demikian, pendidikan karakter Qur'ani seperti yang diterapkan di SMP Smart Ekselensia Indonesia bukan hanya menghasilkan siswa yang berakhlak, tetapi juga membangun peradaban moral yang berkelanjutan. Model ini memberikan kontribusi nyata terhadap teori pendidikan Islam modern, bahwa pembentukan karakter sejati hanya dapat tercapai melalui integrasi nilai ilahiah, praktik sosial, dan keteladanan personal yang konsisten.

6. Refleksi Kontributif terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya bukan sekadar proses transfer nilai moral, tetapi merupakan jalan panjang pembentukan kepribadian paripurna melalui tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa). Dalam konteks pendidikan modern, khususnya pada lembaga seperti SMP Smart Ekselensia Indonesia, integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan ilmiah dan pedagogis kontemporer menjadi bukti nyata bahwa pendidikan Islam mampu beradaptasi tanpa kehilangan ruh spiritualnya. Proses pembentukan karakter di sekolah ini memperlihatkan sinergi antara pengajaran kognitif, pembiasaan afektif, dan pelatihan psikomotorik yang menjadikan nilai-nilai Islami hidup dalam keseharian siswa.

Model **5 Value Smart** — *jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli* telah menjadi pondasi utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang



kontekstual dan dinamis. Setiap nilai tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi dihidupkan dalam aktivitas nyata seperti mentoring, kegiatan asrama, program literasi, dan pembiasaan ibadah. Dari sinilah lahir proses pendidikan yang bersifat holistik, sejalan dengan konsep *insan kamil* (manusia paripurna) dan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Refleksi terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai karakter di SMP Smart Ekselensia tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga pada transformasi budaya sekolah. Guru menjadi *role model* yang berfungsi ganda: sebagai pendidik intelektual sekaligus pembimbing spiritual. Relasi guru dan siswa dibangun atas dasar kasih sayang, kepercayaan, dan keteladanan, bukan sekadar instruksi dan evaluasi. Sementara itu, lingkungan boarding school menjadi laboratorium nilai yang memungkinkan pendidikan karakter berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan baik di ruang kelas maupun di luar kelas.

Dari sisi kontribusi konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam harus dilihat sebagai proses integratif yang menggabungkan tiga dimensi: kognitif (pengetahuan nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (pengamalan nilai). Pendekatan ini relevan dengan teori *character education* menurut Lickona (2013), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang menyentuh hati dan tindakan, bukan hanya aspek pengetahuan moral. Dalam konteks Islam, hal ini juga sejalan dengan prinsip *adab*, yaitu kemampuan menempatkan diri dan bertindak secara benar sesuai tuntunan syariat dan nilai kemanusiaan.

Secara praktis, model 5 Value Smart dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merancang kurikulum karakter integratif berbasis nilai Qur'ani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus eksklusif atau bersifat indoktrinatif, melainkan dapat dikembangkan melalui strategi partisipatif dan kontekstual. Guru dapat berperan sebagai fasilitator nilai, sementara siswa dilibatkan secara aktif dalam refleksi moral dan pengambilan keputusan berbasis etika Islam.

Namun, refleksi ini juga menyadarkan pentingnya menghadapi tantangan baru pendidikan Islam di era digital. Transformasi teknologi membawa peluang sekaligus risiko: di satu sisi, digitalisasi memungkinkan inovasi pembelajaran nilai melalui media interaktif; namun di sisi lain, arus informasi yang tak terbendung dapat melemahkan otoritas moral



guru dan menimbulkan disorientasi nilai bagi siswa. Karena itu, pendidikan Islam ke depan perlu mengembangkan digital moral monitoring system — suatu pendekatan untuk menilai dan membimbing perilaku siswa di ruang digital, bukan hanya di dunia nyata.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya merekontekstualisasi pendidikan karakter Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan mengintegrasikan pendekatan Qur’ani, teori pendidikan modern, dan praktik sekolah berasrama, model ini menawarkan paradigma baru bagi pengembangan kurikulum Islam yang lebih adaptif, reflektif, dan aplikatif. Pendidikan karakter bukan lagi sekadar agenda normatif, tetapi strategi pembangunan manusia berkepribadian Qur’ani yang mampu menjawab tantangan global.

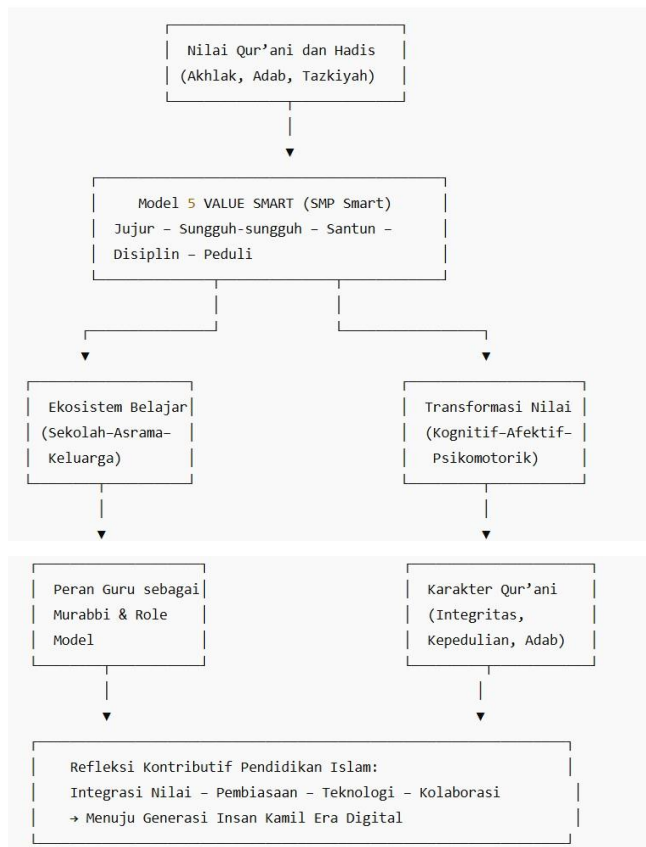
Sebagai rekomendasi penguatan, tiga hal penting perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan Islam masa depan:

1. Penguatan pelatihan guru berbasis nilai Islam. Guru harus terus dibekali dengan kompetensi spiritual dan pedagogis agar dapat menjadi *murabbi* (pendidik sejati), bukan sekadar instruktur pembelajaran.
2. Kolaborasi antar lembaga pendidikan. Sinergi antara sekolah, pesantren, universitas, dan lembaga riset sangat dibutuhkan untuk memperkaya inovasi dan memperluas dampak model pendidikan karakter integratif.
3. Pemanfaatan teknologi untuk pembinaan moral. Sistem digital dapat digunakan untuk mendukung refleksi nilai, penilaian perilaku, dan penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Pada akhirnya, refleksi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam harus menjadi gerakan peradaban bukan hanya program sekolah. Ia adalah proses penyemaian nilai yang berkelanjutan, menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam moral dan tangguh dalam spiritualitas. Dengan cara inilah, pendidikan Islam akan terus relevan dan berkontribusi nyata dalam membangun generasi beradab di tengah arus perubahan global yang semakin cepat.



Gambar 1. Peta Refleksi Kontributif Pendidikan Islam Integratif



Keterangan :

- Lapisan pertama (atas): dasar spiritual berupa nilai-nilai Qur'ani dan hadis.
- Lapisan kedua: penerapan melalui 5 Value Smart sebagai model nilai inti.
- Lapisan ketiga: penguatan melalui ekosistem pendidikan dan pembelajaran holistik.
- Lapisan keempat: hasil berupa karakter Qur'ani dan kepribadian utuh (*insan kamil*).
- Lapisan terakhir: refleksi kontribusi — pendidikan Islam sebagai gerakan nilai, bukan sekadar mata pelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui 5 Value Smart : jujur, sungguh-sungguh, santun, disiplin, dan peduli di SMP Smart Ekselensia Indonesia, Bogor, berhasil terinternalisasi secara efektif dalam perilaku keseharian siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Nilai kejujuran terwujud dalam keterbukaan dan tanggung jawab siswa, kesungguhan tercermin dalam semangat belajar dan ketekunan menyelesaikan



tugas, kesantunan terlihat dalam sikap hormat kepada guru dan teman, kedisiplinan terimplementasi dalam kepatuhan terhadap tata tertib, serta kepedulian tampak dalam keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial. Proses internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya membentuk karakter positif, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berintegritas dan berdaya saing.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada pimpinan, guru, staf, serta seluruh siswa SMP Smart Ekselensia Indonesia, Bogor, yang telah memberikan dukungan, keterbukaan, dan partisipasi aktif selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak sekolah dan lembaga terkait yang telah memfasilitasi akses data dan informasi yang diperlukan. Apresiasi khusus diberikan kepada para pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga, serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah berkontribusi signifikan dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

F. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2025). The Implementation of Islamic Character Education in Overcoming Bullying Behavior in Islamic Primary Schools. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(2), 291–306. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i2.6933>
- Alhamuddin, A., Surbiantoro, E., & Erlangga, R. D. (2022). *Character Education in Islamic Perspective*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.066>
- Asri, & Deviv, S. (2023). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.59065/jissr.v4i1.125>
- Dwiyani, A., Fadli, A., Jumarim, J., Fitriani, Muh. I., Fuadi, A., & Yorman, Y. (2023). Character Education Model in Islamic Religious Education in Public High Schools in the City of Mataram. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.624>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2021). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?



- Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198.
<https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Muhamad, M. (2025). Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot: Pendekatan Tafsir Tarbawy Interdisiplin. *Actual Learning and Islamic Education*, 1(1), 1–27.
- Murcahyanto, H., & Mohzana, M. (2023). Evaluation of Character Education Program Based on School Culture. *IJE: Interdisciplinary Journal of Education*, 1(1), 38–52.
<https://doi.org/10.61277/ije.v1i1.8>
- Natalia, V. E. D., Pratama, A. O., & Astuti, M. D. (2021). Implementation of Pancasila Values in Character Education: A Literature Review. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v6i1.32569>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Umam, M., Arini, A., & Rosyada, D. (2022). Character Education Development in Graduate Programs in Indonesia. *Proceedings of the 4th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies in Conjunction with the 1st International Conference on Education, Science, Technology, Indonesian and Islamic Studies, ICIIIS and ICESTIIS 2021, 20-21 October 2021, Jambi*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316310>
- Umam, M. Z. (2025). The Contribution of Pesantren Education to the Internalization of Moral Values: A Case Study of Raudlatul Muta'allimin Kudus. *Harmony Philosophy: International Journal of Islamic Religious Studies and Sharia*, Vol. 2 No. (Vol. 2 No. 3 August). <https://doi.org/10.70062/harmonyphilosophy.v2i3.212>
- Wardani, H. K., . N., Saadatul Ummah, F., & Hadi, A. S. (2024). Using Ethno-Pedagogy to Prepare Students for Civic Education in the Society 5.0 Era. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17584>
- Winda Trisnawati1 , Levandra Balti, N. H. dan D. H. P. (2022). Character Education-Based Project: Need Analysis to Encounter Society 5.0. *In Proceedings of the 4th International Conference on Innovation in Education*, 73–79.
<https://doi.org/10.5220/0012196700003738>
- Zain. (2019). Analysis of The Development of Islamic Higher Education In Indonesia. *ICOIRE UIJ's Proceeding*, 10.
- Zain, M. (2020). Pesantren Contributors People Voice and Builders Akhlakul Karimah. *Proceedings of the Proceedings of the 2nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS) in Conjunction with the 3rd International Conference on Quran and Hadith Studies (ICONQUHAS)*, 6.
<https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294594>



- Zain, M. (2021). Boarding Schools Education and Moral Agents In Kudus Society In Indonesia. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v5i2.459>
- Zain, M. (2022). Aqidah Akhlak Contributors People Voice and Builders Akhlakulkarimah. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAMIC EDUCATION*, 4(1), 16–26. <https://doi.org/10.24239/ijcied.Vol4.Iss1.43>
- Zain, M. (2023a). Pesantren as a Moral Agent and Character of the Nation. *Pesantren as a Moral Agent and Character of the Nation, Vol. 2 No. 1* (Vol. 2 No. 1 (2022): Islam, Locality and Contemporary Issues of Religious Diversity).
- Zain, M. (2023b). Pesantren Between Learning and Moral Agents of Community Character Formation. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.55927/modern.v2i1.2749>
- Zainul, M. (2022). Aqidah Akhlak As an Agent of The Effectiveness of Moral Learning. *The 5nd International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies 2022*, 6.